

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 menyatakan bahwa kesehatan merupakan keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya bagi masyarakat, perlu adanya upaya kesehatan yang terpadu dan menyeluruh dalam bentuk upaya kesehatan perseorangan dan kesehatan masyarakat. Kesehatan yang perlu diperhatikan selain kesehatan tubuh secara umum, juga kesehatan gigi dan mulut karena kesehatan gigi dan mulut dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan (Sumarta, Danudiningrat, & Kamadjaja, 2022).

Menjaga kesehatan gigi dan mulut anak tidak sebatas pada mengobati gigi yang terlanjur sakit. Sebenarnya, sejak anak masih di dalam kandungan orang tua perlu mempersiapkan kesehatan giginya dengan cara mengkonsumsi nutrisi yang cukup dan menghindari obat-obatan yang berbahaya bagi ibu hamil. Ketika anak lahir, kebersihan mulut tetap perlu dijaga sejak sebelum giginya tumbuh. Mencegah lebih baik daripada mengobati. Gigi anak juga merupakan organ tubuh yang unik karena berbeda dengan gigi dewasa dalam beberapa hal. Umumnya gigi anak memerlukan perhatian lebih jika terjadi suatu penyakit karena perkembangan penyakit gigi pada anak lebih progresif dari pada gigi dewasa. Pada era terdahulu, orang tua banyak menganggap bahwa gigi anak yang gigis merupakan suatu kewajaran, sehingga tidak di rawat oleh dokter gigi. Hal ini tidak dapat dibenarkan karena gigi anak berperan penting dalam memandu pertumbuhan gigi dewasa yang akan muncul sesudahnya (Ardani, 2018)

Gigi anak yang sakit parah dan harus di cabut sebelum waktunya tanggal, gigi berikutnya akan kehilangan panduan sehingga akan tumbuh di luar jalurnya sebagai gigi yang berantakan. Hal ini hanyalah salah satu akibat dari gigi susu yang di abaikan. Meski demikian, banyak pula orang tua yang ingin merawat gigi anaknya tetapi sering di pusingkan dengan sikap anakyang kurang kooperatif, tidak bersedia dirawat (Ardani, 2018).

Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 melaporkan anak usia 5-6 tahun mengalami masalah kesehatan gigi sebesar 93% dengan angka def-t nasional 8,43 artinya rata-rata jumlah kerusakan gigi sebesar 8 sampai 9 gigi setiap anak, kondisi tersebut belum memenuhi target WHO dan FDI yaitu 50% anak usia 5-6 tahun bebas dari karies gigi (Risksdas, 2018). Kesehatan gigi dan mulut hingga kini masih belum menjadi perhatian utama. Akibatnya, gigi berlubang atau karies menjadi masalah umum yang dihadapi sebagian besar masyarakat, padahal kondisi ini menjadi gerbang beragam penyakit. Mengabaikan kesehatan gigi dan mulut berarti membuka gerbang terserangnya berbagai penyakit. (Ghofur, 2019).

Ghofur (2019) mengatakan bahwa upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut diantaranya tindakan menyikat gigi secara teratur, dental floss, obat kumur, mousse gel, dan chewing gum. Menyikat gigi adalah hal yang utama dalam usaha pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Upaya untuk menjaga Kesehatan gigi dan mulut tidak hanya berupa penyikatan gigi saja. Di dalam mulut juga terdapat bagian tubuh lain yaitu gusi, lidah dan mukosa (permukaan mulut) lain yang perlu dijaga kebersihan dan kesehatannya. Terkadang gigi anak baik-baik saja tetapi gusinya memerah dan berdarah, atau bisa juga lidahnya kotor sehingga menyebabkan bau mulut. (Ardani, 2018)

Notoatmodjo (2005) dalam (Damafitra, 2015) mengemukakan bahwa penyuluhan kesehatan gigi dan mulut merupakan usaha menyampaikan pesan tentang kesehatan gigi terhadap masyarakat, kelompok maupun individu dengan harapan mereka mendapatkan pengetahuan kesehatan gigi yang lebih baik. Penyuluhan dapat dilakukan dengan media karena daya ingat seseorang dapat menyimpan hanya 20 % dari apa yang mereka baca, 30% dari apa yang mereka dengar, 40% dari apa yang mereka lihat, 50% dari apa yang mereka sebut, 60% dari apa yang mereka buat, 90 % dari apa yang mereka baca, dengar, lihat, sebut, dan buat secara bersamaan (Primawati, Miko, & Wahyudin, 2022)

Keberhasilan dalam upaya penyuluhan kesehatan gigi terhadap anak sekolah tidak terlepas dari metode pendidikan dan pentingnya peran sebuah media karena dapat mendukung proses pembelajaran, mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran melalui media, pesan-pesan yang disampaikan

dapat lebih menarik dan mudah dipahami (Limanto, Bangsa, & Christianna, 2015). Klasifikasi yang dapat menjadi acuan dalam pemanfaatan media adalah klasifikasi yang dikemukakan oleh Edgar Dale yang dikenal dengan kerucut pengalaman (*Cone Experience*). Kerucut pengalaman Dale mengklasifikasikan media berdasarkan pengalaman belajar yang akan diperoleh oleh peserta didik, mulai dari pengalaman belajar langsung, pengalaman belajar yang dapat dicapai melalui gambar, dan pengalaman belajar yang bersifat abstrak (Arsyad, 2019)

Activity book merupakan salah satu media yang efektif untuk digunakan sebagai media pembelajaran, selain itu bisa juga mengajarkan kosakata sederhana secara menarik diantaranya color, animal, number, dan shape (Wibiarani, 2018). *Activity book* perlu dibuat dan dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran bagi anak usia dini untuk mempercepat kemampuan membaca, adanya *activity book* yang disertai berbagai macam aktivitas permainan yang dapat memotivasi anak usia dini dalam belajar dan lebih menyenangkan (Ulfah & Rahmah, 2017).

Pembelajaran dengan menggunakan *activity book* memiliki beberapa keunggulan seperti, mudah menentukan materi ajar, mudah mengevaluasi siswa karena dengan sendirinya aktivitas yang terdapat didalam buku dapat mengeksplorasi kemampuan masing-masing siswa, dengan demikian timbul rasa ingin tahu dari para siswa dan cenderung langsung memiliki inisiatif untuk melakukan sendiri tanpa pertolongan dari guru (Mufliharsi, 2017).

Sekolah dasar di Kabupaten Garut sangat banyak, Cikajang merupakan salah satu kecamatan yang memiliki SD paling banyak yaitu sekitar 45 SD, salah satunya ialah SDN 3 Padasuka yang merupakan sekolah dasar berbasis negeri dan berdiri pada tahun 1910, saat ini memiliki siswa berjumlah 267 siswa, 132 perempuan dan 135 laki-laki. Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada hari Senin, 1 Februari 2023 pada anak kelas 1 SDN 3 Padasuka, peneliti melakukan wawancara kepada pihak sekolah mengenai belum pernah terjadinya penelitian tentang pengaruh media *activity book* terhadap tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan didapat bahwa skor pengetahuan dalam rentang 40-70 dengan kriteria kurang hingga cukup. Hasil tersebut menunjukkan pengetahuan

anak kelas 1 SDN 3 Padasuka tentang keterampilan menggosok gigi cukup bervariasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh *activity book* terhadap tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan keterampilan menyikat gigi pada anak kelas 1 SDN 3 Padasuka Kabupaten Garut.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh *activity book* terhadap tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan keterampilan menyikat gigi pada anak kelas 1 SDN 3 Padasuka Kabupaten Garut.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh *activity book* terhadap tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan keterampilan menyikat gigi pada anak kelas 1 SDN 3 Padasuka Kabupaten Garut.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menganalisis tingkat pengetahuan anak kelas 1 SDN 3 Padasuka Kabupaten Garut sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan media *activity book*.

1.3.2.2 Menganalisis keterampilan menyikat gigi anak kelas 1 SDN 3 Padasuka Kabupaten Garut sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan media *activity book*.

1.3.2.3 Menganalisis rata-rata tingkat pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi anak kelas 1 SDN 3 Padasuka Kabupaten Garut sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan media *Activity Book*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Anak

Menambah pengetahuan dan wawasan bagi anak kelas 1 SDN 3 Padasuka tentang cara pemeliharaan kesehatan gigi dan keterampilan menyikat gigi.

1.4.2 Bagi Sekolah

Memberikan informasi mengenai media *activity book* yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi siswa SD kelas 1 SDN 3 Padasuka Kabupaten Garut

1.4.3 Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan kajian serta pertimbangan dalam pelaksanaan program pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut terutama dalam upaya promotif.

1.4.4 Bagi Institusi

Menambah kepastakaan Jurusan Keperawatan Gigi Politeknik Kementerian Kesehatan Tasikmalaya.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul	Perbedaan
1.	Riza Ramdani (2022)	Pengaruh Menggunakan Media <i>Busy Book</i> Terhadap Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Anak Kelas 2 SDN Singkup Kota Tasikmalaya	Perbedaan variabel penelitian, lokasi penelitian dan subjek penelitian
2.	Jawza Assya Azkiya (2019)	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Gigi dan Mulut Menggunakan Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Kemampuan Menggosok Gigi Anak Tunagrahita pada Masa Pandemi Covid-19	Perbedaan variabel penelitian, lokasi penelitian dan subjek penelitian
3.	Indi Madini (2021)	Gambaran Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut Menggunakan Media <i>Powtoon</i> Terhadap Pengetahuan dan Praktik Menyikat Gigi Murid Kelas V SDN Jaya Nugraha Kabupaten Tasikmalaya	Perbedaan variable penelitian, lokasi penelitian, dan subjek penelitian